

***SELF-EFFICACY* GURU DAN HUBUNGANNYA DENGAN HASIL  
BELAJAR KIMIA KELAS X SMA SE-KECAMATAN  
SUNGAI AMBAWANG**

**ARTIKEL PENELITIAN**

**Oleh:**

**DIAN FITRIANINGSIH  
NIM F17111038**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KIMIA JURUSAN PMIPA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS TANJUNGPURA  
PONTIANAK  
2015**

**SELF-EFFICACY GURU DAN HUBUNGANNYA DENGAN HASIL  
BELAJAR KIMIA KELAS X SMA SE-KECAMATAN  
SUNGAI AMBAWANG**

**Dian Fitrianingsih, Hairida, Rahmat Rasmawan**

Program Studi Pendidikan Kimia PMIPA Untan

Email: [dianfitrianingsih92@gmail.com](mailto:dianfitrianingsih92@gmail.com)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan mengetahui *self-efficacy* guru, hasil belajar siswa serta hubungan antara *self-efficacy* guru dengan hasil belajar siswa kelas X SMA se-Kecamatan Sungai Ambawang. Lima guru kimia dan hasil ulangan umum kimia siswa kelas X se-kecamatan Sungai Ambawang menjadi subjek penelitian. Bentuk penelitian adalah deskriptif korelasional. *Self-efficacy* guru diukur menggunakan angket pernyataan positif, diadaptasi dari instrumen yang dikembangkan peneliti di Ohio State University. Terdiri dari 3 dimensi yaitu manajemen kelas, strategi instruksional, dan keterlibatan siswa. Hasil belajar siswa dilihat dari ulangan umum semester ganjil dan genap tahun 2014/2015. Analisis korelasi diuji menggunakan statistik korelasi *Spearman-Brown*. Hasil analisis menunjukkan *self-efficacy* guru dalam kategori tinggi dengan skor rata-rata 98,6. Kemampuan belajar siswa dalam kategori cukup dengan persentase 56,27%. Hubungan *self-efficacy* guru, dimensi manajemen kelas, strategi instruksional, dan keterlibatan siswa dengan hasil belajar siswa menunjukkan hubungan positif dan signifikan dengan koefisien korelasi berturut-turut 0,900; 0,975; 0,949; 0,900.

**Kata Kunci:** *Self-efficacy*, Manajemen, Instruksional, keterlibatan, Hasil belajar.

**Abstract.** This study aims to know teacher's self-efficacy, students' learning outcome, and relationship between teacher's self-efficacy and learning outcome of year -10 students senior high school in subdistrict Sungai Ambawang. Five chemistry teachers and chemistry test results of year - 10 students subject of research. Form of research is correlational descriptive. Teachers self-efficacy was investigated using positive statement questionnaire, adapted from instrument developed researchers of Ohio State University. Consists 3 including classroom management, instructional strategy, and student's engagement. The Student's test results taken the final test first and second semester in academic years 2014/2015. Correlation analysis was tested using spearman-brown correlation statistic. The result showed teacher's efficacy was high with average score 98,6. Student's achievement was in the fair category percentage 56,67%. Correlation between teachers efficacy, dimensions classroom management, instruksional strategy, students engagement, and students' achievement showed positif significant relationship with correlational coefficient in a row 0,900; 0,975; 0,949; 0,900.

Aspek penting yang secara langsung terlibat dalam peningkatan kualitas manusia dalam bidang pendidikan di sekolah adalah pendidik (guru) dan peserta didik (siswa). Berdasarkan Undang-undang Guru dan Dosen Tahun 2005 Bab 1 Pasal 1 dijelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Sebagai pendidik profesional guru perlu memiliki kemampuan dasar atau kompetensi. Kompetensi yang harus dimiliki seorang guru berdasarkan Undang-undang Guru dan Dosen No.14 tahun 2005 dan Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005, adalah kepribadian (stabil, dewasa, arif, dan bijaksana), pedagogik (pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar), profesional (penguasaan materi secara mendalam), dan sosial (hubungan baik dengan sesama pendidik, peserta didik, orang tua/wali peserta didik, dan tenaga kependidikan).

Keberhasilan seorang guru dalam pembelajaran dapat dilihat dari hasil belajar siswa. Hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki seorang siswa setelah menerima pengalaman belajarnya (Sudjana, 2008). Hasil belajar dapat berupa angka atau skor yang diberikan oleh guru setelah siswa melakukan tes pada setiap akhir pembelajaran. Menurut Slameto (2010: 54-71) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar digolongkan menjadi dua golongan, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Salah satu faktor internal yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa adalah kesehatan, kematangan, atau pertumbuhan, intelegensi, minat, motivasi, dan latihan. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar individu yang sedang belajar. Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa adalah faktor keluarga (cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan), faktor sekolah (metode mengajar guru, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar belajar diatas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah), dan faktor masyarakat (kegiatan siswa dalam masyarakat, media masa, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat).

Dalam proses pembelajaran seorang guru harus memiliki keyakinan akan kemampuan diri (*self-efficacy*) agar tercapai tujuan pembelajaran. Menurut Ormrod (2008: 20) *self-efficacy* adalah penilaian seseorang tentang kemampuannya sendiri untuk menjalankan perilaku atau mencapai tujuan tertentu. Hal ini sejalan dengan pendapat Andiny (2008) bahwa *self-efficacy* guru merupakan keyakinan yang dimiliki seorang guru mengenai kemampuan dirinya dalam menjalankan tanggung jawab pekerjaannya untuk performa siswa yang diajarnya. Menurut Yuliani (2013) kemampuan menyampaikan informasi, mengelola pembelajaran, meningkatkan minat sampai membentuk sikap peserta didik adalah beberapa hal yang berkaitan dengan efikasi diri guru.

Hasil observasi dalam pembelajaran kimia di beberapa SMA Kecamatan Sungai Ambawang pada bulan April 2015 ditemukan bahwa sebagian besar

metode yang digunakan oleh guru adalah metode ceramah. Guru menuliskan materi di papan tulis dan menjelaskan apa yang ditulisnya. Dalam proses pembelajaran guru terfokus pada buku paket baik dalam menjelaskan suatu pengertian, contoh dan latihan. Siswa terlihat pasif karena lebih banyak mendengarkan dan mencatat penjelasan dari guru. Tindakan seorang guru di dalam kelas berkaitan dengan *self-efficacy* yang dimiliki. Hal ini sejalan dengan pendapat Schunk dalam Santrock (2007: 265) *self-efficacy* mempengaruhi pilihan aktifitas. Dengan demikian, sikap sebagian guru di SMA sungai Ambawang diduga ada kaitannya dengan *self efficacy* yang dimiliki.

Manusia yang percaya dapat melakukan sesuatu, memiliki potensi untuk mengubah kejadian-kejadian dilingkungannya, lebih suka bertindak, dan lebih dekat pada kesuksesan dari pada yang rendah *self-efficacy*-nya (Feist, 2008: 415). Sejalan dengan pendapat Guskey (1988), guru yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi memiliki ekspektasi lebih tinggi dan membuat sasaran yang lebih tinggi pada hasil belajar siswa, guru membuat usaha lebih saat mengajar, dan bertahan dalam membantu proses belajar siswa. *Self-efficacy* yang dimiliki seorang guru dapat membuat guru lebih suka bertindak, memiliki keinginan lebih untuk mencoba ide dan strategi mengajar baru yang dapat memperbaiki proses belajar siswa, dan bertahan dalam membantu proses belajar siswa. Seorang guru dengan *self-efficacy* yang rendah memiliki keinginan yang rendah untuk mencoba ide atau strategi mengajar yang baru yang dapat memperbaiki proses belajar siswa. Dengan demikian, *self-efficacy* guru yang tinggi di SMA Kecamatan Sungai Ambawang sangat bermanfaat bagi peningkatan hasil belajar kimia siswa di Kecamatan Sungai Ambawang tersebut.

Menurut Renmin (2000) terdapat dua jenis efikasi dalam mengajar yaitu efikasi keluaran (*output*) secara umum merupakan keyakinan individu untuk mampu mencapai target yang diharapkan dan efikasi harapan (*expectancy*) merupakan efikasi mengajar yang terkait dengan situasi mengajar yang lebih spesifik. Spesifikasi yang dilakukan pada tugas mengajar guru menurut Tschanmen–Moran dan Woolfolk Hoy (2001) yaitu: Keyakinan dalam manajemen kelas, keyakinan dalam instruksional, dan keyakinan dalam keterlibatan siswa. Keyakinan dalam manajemen kelas mengacu pada keyakinan akan kemampuan diri dalam menerapkan disiplin dalam kelas. Keyakinan dalam instruksional mengacu pada keyakinan akan kemampuan diri untuk menyampaikan materi pelajaran dengan cara yang tepat, sehingga siswa dapat memahami materi tersebut. Sedangkan keyakinan dalam keterlibatan siswa mengacu pada keyakinan akan kemampuan diri dalam menangani hal-hal yang terkait dengan siswa seperti memotivasi dan membantu siswa memahami pelajaran.

Hasil penelitian Jumari, dkk. (2013) menemukan bahwa efikasi guru memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kinerja guru dengan  $r_{hitung} = 0,621$ . Penelitian Yuliani (2013) menunjukkan bahwa, efikasi guru dengan kategori tinggi memberikan kontribusi terhadap minat dan sikap siswa pada materi biologi. Hasil penelitian Goddard & Hoy (2000) menemukan bahwa, adanya korelasi antara efikasi diri guru dan prestasi belajar siswa dalam membaca dan matematika. Selain itu, *self-efficacy* yang tinggi yang dimiliki oleh seorang guru dapat

mempengaruhi prestasi siswa dalam belajar (Ashton & Webb, 1986). Berdasarkan hasil penelitian tersebut diperoleh bahwa, efikasi diri guru memberikan kontribusi dan berperan penting dalam proses pembelajaran dan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan uraian diatas diketahui bahwa *self-efficacy* guru akan mempengaruhi tindakan yang dilakukan seorang guru didalam kelas dan akan berkaitan dengan hasil belajar siswa, sehingga perlu dilakukan penelitian tentang *self-efficacy* guru dan hubungannya dengan hasil belajar kimia siswa. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian terhadap *self-efficacy* guru dan hubungannya dengan hasil belajar kimia siswa kelas X SMA se-Kecamatan Sungai Ambawang.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif korelasional. Subjek penelitian ini berjumlah 5 guru kimia kelas X dan hasil belajar kimia siswanya semester ganjil dan genap kelas X SMA se-Kecamatan Sungai Ambawang. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik komunikasi tidak langsung berupa angket *self-efficacy* guru dan komunikasi langsung berupa wawancara. Instrumen penelitian divalidasi oleh satu orang guru Bahasa Inggris Pontianak, satu orang guru Bimbingan Konseling Pontianak, satu orang dosen Bahasa Inggris FKIP Untan, dan satu orang dosen Psikologis FKIP Untan dengan hasil validasi bahwa instrumen yang digunakan valid. Berdasarkan hasil uji coba angket diperoleh keterangan bahwa tingkat reliabilitas angket tergolong tinggi dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,791.

Angket *self-efficacy* guru dianalisis menggunakan aturan skala likert yang terdiri dari lima pilihan jawaban, yaitu: Sangat Sesuai(SS), Sesuai (S), Ragu-ragu (RR), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Angket *self-efficacy* guru ini berjumlah 24 pernyataan positif yang terdiri dari 8 pernyataan dimensi manajemen kelas, 8 pernyataan dimensi instruksional, dan 8 pernyataan dimensi keterlibatan siswa. Kategorisasi tingkat *self-efficacy* guru ditentukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:  $M = \frac{\sum X \text{ maksimal}}{2}$

Keterangan:

M: 1/2 skor angket maksimal

X: skor angket

Tinggi :  $M < X$

Rendah :  $M > X$

Sedangkan Kategori Hasil belajar kimia siswa dianalisis dengan menggunakan rumus sebagai berikut:  $\% \text{ kemampuan} = \frac{\text{rata-rata skor yang diperoleh masing-masing kelas}}{100} \times 100\%$ .

Hubungan antara *self-efficacy* guru dengan hasil belajar kimia siswa dianalisis menggunakan uji korelasi dengan bantuan program SPSS 22 for Windows. Sebelum uji korelasi, dilakukan uji prasyarat yaitu uji normalitas dan linieritas. Uji normalitas menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov dan uji linieritas menggunakan Test for Linearity pada taraf signifikan 0,05 dan melihat penyimpangan garis hubungan antara data menjauhi atau mendekati garis linier.

Analisis korelasi dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis korelasi non-parametrik *Spearman-rho*.

Prosedur dalam penelitian ini terdiri dari tiga tahap yaitu: 1) tahap persiapan, 2) tahap pelaksanaan, 3) tahap akhir.

**Tahap Persiapan:** Langkah-langkah yang dilakukan dalam tahap persiapan, antara lain: (1) Studi literatur untuk memperoleh informasi seputar penelitian yang akan dilakukan; (2) Mencari alat ukur yang sudah dibuat pada penelitian sebelumnya yaitu alat ukur *teacher's efficacy* yang disusun oleh Tchannen-Moran dan Woolfolk-Hoy (2001); (3) Adaptasi alat ukur dengan mengubah bahasa yang semula menggunakan bahasa Inggris menjadi bahasa Indonesia; (4) Melakukan perubahan angket yang semula angket terbuka menjadi angket tertutup; (5) Melakukan validasi angket *self-efficacy*; (6) Melakukan revisi angket *self-efficacy*; (7) Melakukan uji coba angket *self-efficacy*; (7) menganalisis data hasil uji coba.

**Tahap Pelaksanaan Penelitian:** (1) Menentukan jadwal penelitian; (2) Menyebarkan angket *self-efficacy* kepada subjek penelitian; (3) Mengumpulkan dokumen hasil belajar siswa setiap sekolah.

**Tahap Akhir:** (1) Menganalisis data yang diperoleh dari angket *self-efficacy* guru dan hasil belajar kimia siswa; (2) Mendeskripsikan hasil analisis data dan memberikan kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah; (3) Menyusun laporan penelitian.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada guru kimia kelas X SMA se-Kecamatan Sungai Ambawang. Subjek penelitian berjumlah 5 guru kimia dan 326 siswa. Dari hasil penelitian diperoleh dua kelompok data, yaitu data angket *self-efficacy* guru dan data hasil belajar kimia siswa kelas X. Data dari hasil penelitian berupa *self-efficacy* guru pengumpulan datanya menggunakan instrumen berupa angket sebanyak 24 pernyataan yang terdiri dari 8 pernyataan pada dimensi manajemen kela, 8 pernyataan pada dimensi instruksional, dan 8 pernyataan pada dimensi keterlibatan siswa. Hasil analisis angket dapat disajikan pada tabel 1 berikut ini.

**Tabel 1**  
**Hasil Analisis Angket *Self-efficacy* Guru**

		<b>Guru1</b>	<b>Guru2</b>	<b>Guru3</b>	<b>Guru4</b>	<b>Guru5</b>
<b>Seluruh Dimensi</b>	<b>Skor</b>	92	98	108	95	100
	<b>Kategori</b>	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi
<b>Manajemen Kelas</b>	<b>Skor</b>	32	34	39	34	35
	<b>Kategori</b>	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi
<b>Instruksional</b>	<b>Skor</b>	32	33	36	32	36
	<b>Kategori</b>	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi
<b>Keterlibatan Siswa</b>	<b>Skor</b>	28	31	33	29	30
	<b>Kategori</b>	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi

Hasil analisis belajar kimia siswa kelas X disajikan pada Tabel 2 berikut ini.

**Tabel 2**  
**Hasil Analisis Belajar Kimia Siswa Kelas X**

	<b>Siswa Guru 1</b>	<b>Siswa Guru 2</b>	<b>Siswa Guru 3</b>	<b>Siswa Guru 4</b>	<b>Siswa Guru 5</b>	<b>Rata-rata</b>
<b>Persentase Nilai Semester Ganjil</b>	48%	57,5%	66%	55,67%	64%	58,22 %
<b>Kategori Nilai Semester Ganjil</b>	Cukup	Cukup	Baik	Cukup	Baik	Cukup
<b>Persentase Nilai Semester Genap</b>	44,34%	53,17%	61,92%	51,81%	60,29%	54,30 %
<b>Kategori Nilai Semester Genap</b>	Cukup	Cukup	Baik	Cukup	Baik	Cukup

Sebelum melakukan uji korelasi dilakukan uji prasyarat yaitu uji normalitas dan uji linieritas. Uji normalitas ini bertujuan untuk mengetahui apakah data terdistribusi normal atau tidak, dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan bantuan program *SPSS 22.0 for Windows*. Dari hasil olahan data dapat disimpulkan bahwa data *self-efficacy* guru memiliki variansi yang terdistribusi secara normal, sedangkan hasil belajar kimia siswa memiliki variansi yang tidak terdistribusi secara normal.

Selanjutnya dilakukan uji linieritas yang bertujuan untuk mengetahui apakah garis regresi antara *self-efficacy* guru dan hasil belajar kimia siswa membentuk garis linier atau tidak, dengan menggunakan uji *Test for Linearity*. Berdasarkan hasil olahan data nilai Sig > 0,05, penyimpangan garis hubungan antara data mendekati garis linier dan bersifat positif. Hal ini artinya setiap perubahan yang terjadi pada *self-efficacy* guru akan diikuti perubahan dengan besaran yang sejajar pada hasil belajar kimia siswa kelas X SMA se-Kecamatan Sungai Ambawang. Hasil uji normalitas dan uji linieritas data yang dihasilkan tidak memenuhi syarat untuk dilakukan analisis korelasi statistika parametrik *Pearson Product Moment*. Analisis korelasi yang dilakukan adalah analisis korelasi non parametrik

*Spearman's rho*. Hasil analisis korelasi antara *self-efficacy* guru dan hasil belajar kimia siswa kelas X disajikan pada tabel 3 berikut ini.

**Tabel 3**  
**Hasil Analisis Hubungan antara *Self-efficacy* Guru dan Hasil Belajar Kimia Siswa Kelas X**

Data Test	Korelasi Spearman's	
	rho	Sig
<i>Self-efficacy</i> Guru dengan Hasil Belajar Siswa	0.932	0.021
Manajemen Kelas dengan Hasil Belajar Siswa	0.975	0.005
Instruksional dengan Hasil Belajar Siswa	0.949	0.014
Keterlibatan Siswa dengan Hasil Belajar Siswa	0.900	0.037

### Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 30 Mei 2015 sampai dengan tanggal 8 Juni 2015 pada guru kimia kelas X SMA se-Kecamatan Sungai Ambawang. Hasil rata-rata angket *self-efficacy* guru yang diperoleh dapat dilakukan pengelompokkan, yang mengacu pada kriteria kategorisasi *self-efficacy* guru. Kriteria dalam penelitian ini dibagi kedalam dua kategori yaitu tinggi dan rendah, karena menurut Bandura (1997) *self-efficacy* hanya tergolong ke dalam dua kategori yaitu: tinggi dan rendah. Berdasarkan kategori tersebut, skor yang lebih dari 1/2 skor maksimal termasuk kedalam kategori tinggi, sedangkan skor yang kurang dari 1/2 skor maksimal termasuk kedalam kategori rendah. Pada Tabel 1 menunjukkan bahwa seluruh guru kimia kelas X SMA se-Kecamatan Sungai Ambawang memiliki *self-efficacy* kategori tinggi karena skor angket yang diperoleh lebih dari 1/2 skor maksimal dengan persentase > 50%.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap subjek penelitian pada tanggal 30 Mei - 8 Juni 2015, diketahui bahwa guru yakin akan kemampuannya dalam mengajar karena ketertiban siswa di dalam kelas merupakan tanggung jawab guru sebagai pengelola pengajaran. Setiap awal tahun pembelajaran dibuat rancangan pelaksanaan pembelajaran, guru telah menguasai materi yang akan diajarkan. Selain itu, sebagian besar subjek penelitian telah mendapatkan pelatihan tentang proses pembelajaran di dalam kelas, penilaian hasil belajar siswa dan penguasaan kelas. Hasil pelatihan telah diterapkan di dalam proses pembelajaran. Hal ini didukung hasil wawancara kepada kepala sekolah bahwa kinerja guru cukup baik ditunjukkan dengan guru membuat perencanaan, melaksanakan, dan menilai hasil pembelajaran sesuai dengan aturan dan waktu yang ditentukan. Selain itu, guru telah mendapatkan pelatihan dalam membuat perencanaan, pelaksanaan dan penilaian. Kinerja guru cukup baik dalam manajemen kelas ditunjukkan dengan lingkungan sekolah yang kondusif baik hubungan sesama guru maupun antara siswa dengan siswa.

Hasil belajar kimia siswa kelas X SMA se-Kecamatan Sungai Ambawang dapat diketahui dari hasil ulangan umum kimia semester ganjil dan genap. Pada Tabel 2, diperoleh persentasi kemampuan belajar kimia siswa kelas X SMA se-Kecamatan Sungai Ambawang pada semester ganjil dan genap berada pada kategori cukup berturut-turut sebesar 58,23% dan 54,30%. Hasil belajar kimia



siswa pada semester ganjil memiliki persentasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar kimia siswa pada semester genap. Hal ini dapat disebabkan karena tingkat kesulitan materi pada semester ganjil lebih mudah daripada materi semester genap. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara terhadap siswa bahwa mereka lebih mudah mempelajari materi di semester ganjil karena materinya banyak hafalan sedangkan di semester genap materinya lebih rumit, strukturnya lebih kompleks, kurang memahami materi redoks dan hidrokarbon.

Hubungan antara *self-efficacy* guru dan hasil belajar kimia siswa dapat diketahui dari hasil olahan data yang disajikan pada Tabel 3. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *self-efficacy* guru dengan hasil belajar kimia siswa semester ganjil dan genap kelas X SMA se- Kecamatan Sungai Ambawang. Hal ini terlihat dari nilai koefisien korelasi yang bertanda positif, sehingga dapat disimpulkan bahwa apabila *self-efficacy* guru tinggi maka akan meningkatkan hasil belajar siswa. Sebaliknya, jika hasil belajar siswa tinggi akan meningkatkan *self-efficacy* guru. Nilai probabilitas  $Sig < 0,05$  yang menyatakan hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* guru dengan hasil belajar kimia siswa kelas X SMA se-Kecamatan Sungai Ambawang. Selain itu terdapat hubungan (korelasi) yang kuat antara *self-efficacy* guru kimia dengan hasil belajar kimia siswa kelas X SMA se-Kecamatan Sungai Ambawang yang ditunjukkan oleh nilai korelasi  $> 0,900$ .

Hasil analisis terhadap hasil angket *self-efficacy* dan hasil belajar kimia siswa kelas X SMA se-Kecamatan Sungai Ambawang terdapat kesesuaian antara skor angket *self-efficacy* guru dengan skor hasil belajar kimia siswa. Guru yang memiliki skor *self-efficacy* yang tinggi hasil belajar kimia siswanya tinggi dan begitu pula sebaliknya guru yang memiliki skor *self-efficacy* yang rendah hasil belajar kimia siswanya rendah. Dengan demikian, *self-efficacy* guru yang tinggi sangat bermanfaat terhadap peningkatan hasil belajar kimia siswa.

Berdasarkan Tabel 1, diperoleh persentase *self-efficacy* guru kimia berbeda pada setiap dimensinya. Hal ini disebabkan *self-efficacy* bersifat spesifik atau hanya pada situasi-situasi tertentu. Menurut pendapat Feist (2008: 415) bahwa manusia dapat memiliki *self-efficacy* yang tinggi disatu situasi namun rendah disituasi yang lain.

Dimensi manajemen kelas memiliki skor rata-rata sebesar 34,80. Berdasarkan skor rata-rata tersebut semua guru kimia kelas X di Kecamatan Sungai Ambawang memiliki *self-efficacy* yang termasuk kategori tinggi pada dimensi manajemen kelas karena skor angket yang diperoleh lebih dari  $\frac{1}{2}$  skor maksimal. Hal ini didukung oleh pernyataan subjek penelitian bahwa pada dimensi manajemen kelas merasa yakin karena ketertiban siswa di dalam kelas merupakan tanggung jawab guru sebagai pengelola pengajaran dan menjadi tugas guru untuk mengaturnya. Selain itu, pembelajaran tidak dapat dilaksanakan jika kondisi kelas masih ribut atau berisik.

Guru yakin akan kemampuannya dalam mengontrol perilaku siswa yang mengganggu di kelas, menenangkan siswa yang berisik, dan dapat mengarahkan masing-masing kelompok untuk menciptakan kerjasama dan kekompakkan. *Self-efficacy* ini disertai dengan tindakan seperti memberikan teguran, memindahkan posisi duduk, serta sanksi tegas agar situasi di dalam kelas dapat terkendali. Guru membentuk kelompok secara heterogen, melakukan pengarahan dan bimbingan

selama berlangsungnya tugas kelompok maupun diskusi. Serta penilaian terhadap masing-masing siswa agar seluruh anggota kelompok dapat ikut berperan dan bekerjasama. Guru yakin dapat menyimpan masalah pribadi siswa, merespon siswa yang menentang atau melawan, dan dapat membuat harapan yang jelas tentang sebaiknya perilaku siswa ketika di kelas. *Self-efficacy* ini dilakukan dengan tidak membahas maupun menyinggung masalah pribadi siswa ketika di dalam kelas. Guru tidak menantang kembali siswa, akan tetapi pendekatan secara pribadi dan perlahan. Selain itu, guru membuat kesepakatan bersama siswa tentang tata tertib yang harus dipatuhi. Guru sangat yakin dapat memberikan arahan dan tindakan supaya siswa mengikuti peraturan di dalam kelas. Guru sangat yakin dapat membuat kegiatan yang dapat menjaga kegiatan belajar mengajar tetap berjalan lancar. *Self-efficacy* ini disertai dengan tindakan pemberian arahan pada saat sebelum pembelajaran dimulai serta memberikan contoh yang baik ketika di dalam kelas.

Hubungan antara *self-efficacy* guru pada dimensi manajemen kelas dan hasil belajar kimia siswa kelas X SMA se-Kecamatan Sungai Ambawang dapat diketahui dari Tabel 3. Terlihat bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *self-efficacy* guru pada manajemen kelas dengan hasil belajar kimia siswa kelas X SMA se-Kecamatan Sungai Ambawang. Hal ini terlihat dari nilai koefisien korelasi yang bertanda positif sehingga dapat disimpulkan bahwa apabila *self-efficacy* guru pada manajemen kelas tinggi maka akan meningkatkan hasil belajar siswa. Nilai probabilitas  $Sig < 0,05$  yang menyatakan hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* guru dan hasil belajar kimia siswa kelas X SMA se-Kecamatan Sungai Ambawang. Selain itu terdapat hubungan (korelasi) yang kuat antara *self-efficacy* guru kimia pada dimensi manajemen kelas dan hasil belajar kimia siswa semester ganjil dan semester genap kelas X SMA se-Kecamatan Sungai Ambawang yang ditunjukkan oleh nilai korelasi sebesar 0,975.

*Self-efficacy* guru pada dimensi manajemen kelas mengacu pada keyakinan akan kemampuan diri dalam menerapkan disiplin dalam kelas. *Self-efficacy* guru dalam manajemen kelas akan membuat seorang guru mengambil tindakan yang diperlukan untuk menciptakan kondisi yang optimal dan mempengaruhi perilaku siswa di dalam kelas. Menurut Greene & Loewen (1988) (dalam Moran & Hoy, 2001) bahwa keyakinan diri seorang guru akan berhubungan dengan perilaku siswa di kelas. Dengan demikian, perilaku siswa dan kondisi kelas yang terkendali dapat menciptakan kondisi yang optimal dan akan mempengaruhi hasil belajar siswa.

Dimensi instruksional memiliki skor rata-rata sebesar 33,80. Berdasarkan skor rata-rata tersebut semua guru kimia kelas X di Kecamatan Sungai Ambawang memiliki *self-efficacy* yang termasuk kategori tinggi pada dimensi strategi instruksional karena skor angket yang diperoleh lebih dari  $\frac{1}{2}$  skor maksimal. Hal ini diungkapkan oleh subjek penelitian bahwa merasa yakin karena telah siap dengan rancangan pembelajaran, menguasai materi yang akan diajarkan, dan adanya persiapan sebelum mengajar.

Guru yakin akan kemampuannya dalam melakukan penilaian dan memberikan penjelasan lain ketika siswa masih merasa bingung dengan penjelasan yang diberikan. *Self-efficacy* ini disertai dengan penilaian terhadap siswa melalui tanya

jawab, latihan maupun ulangan. Guru menanyakan kembali bagian yang belum dimengerti oleh siswa, kemudian menjelaskan kembali dengan bahasa yang mudah dipahami. Memberikan contoh secara bertahap atau contoh yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Guru yakin akan kemampuannya dalam membuat pertanyaan yang mudah dimengerti oleh siswa dan dapat menerapkan strategi alternatif dalam pembelajaran. *Self-efficacy* ini disertai dengan memberikan pertanyaan secara bertahap misalnya dimulai dari pertanyaan yang bersifat umum kemudian ke pertanyaan yang lebih khusus. Guru mengubah strategi mengajar jika diperlukan misalnya dengan berdiskusi dan tanya jawab.

Guru yakin akan kemampuannya dalam merespon pertanyaan yang sulit dan melaksanakan pembelajaran sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. *Self-efficacy* ini disertai dengan cara pembelajaran yang berbeda menyesuaikan kemampuan siswa secara umum dalam suatu kelas. Pembelajaran dikelas yang kemampuan siswanya rendah dilaksanakan secara bertahap. Guru yakin akan kemampuannya dalam mengukur pemahaman siswa dan dapat memberikan latihan lebih menantang bagi siswa yang memiliki kemampuan tinggi. *Self-efficacy* ini disertai dengan memberikan pertanyaan secara lisan maupun tertulis tentang materi yang telah diajarkan. Serta memberikan pertanyaan yang lebih tinggi tingkat kesulitannya bagi siswa yang memiliki kemampuan lebih.

Hubungan antara *self-efficacy* guru pada dimensi strategi instruksional dan hasil belajar kimia siswa kelas X SMA se-Kecamatan Sungai Ambawang dapat diketahui dari Tabel 3. Terlihat bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *self-efficacy* guru pada strategi instruksional dengan hasil belajar kimia siswa kelas X SMA se-Kecamatan Sungai Ambawang. Hal ini terlihat dari nilai koefisien korelasi yang bertanda positif sehingga dapat disimpulkan bahwa apabila *self-efficacy* guru pada strategi instruksional tinggi maka akan meningkatkan hasil belajar siswa. Nilai probabilitas  $Sig < 0,05$  yang menyatakan hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* guru dan hasil belajar kimia siswa kelas X SMA se-Kecamatan Sungai Ambawang. Selain itu, terdapat hubungan (korelasi) yang kuat antara *self-efficacy* guru kimia pada strategi instruksional dan hasil belajar kimia siswa kelas X SMA se-Kecamatan Sungai Ambawang yang ditunjukkan oleh nilai korelasi sebesar 0,949.

*Self-efficacy* guru pada dimensi instruksional berkaitan dengan keyakinan akan kemampuan diri untuk menyampaikan materi pelajaran dengan cara yang tepat, sehingga siswa dapat memahami materi tersebut. Menurut Allinder, 1994 (dalam Moran & Hoy, 2001) menyatakan bahwa guru dengan rasa keyakinan akan kemampuan yang kuat untuk berhasil akan cenderung menunjukkan tingkat yang lebih besar dalam perencanaan dan organisasi. Selain itu Guskey, 1988 (dalam Moran & Hoy, 2001) menyatakan bahwa guru dengan *self-efficacy* yang tinggi akan lebih terbuka pada ide baru dan mencoba metode baru dalam mengajar demi keberhasilan peserta didik.

Dimensi keterlibatan siswa memiliki skor rata-rata sebesar 30,20. Berdasarkan skor rata-rata tersebut semua guru kimia kelas X di Kecamatan Sungai Ambawang memiliki *self-efficacy* yang termasuk kategori tinggi pada dimensi keterlibatan siswa karena skor angket yang diperoleh lebih dari  $\frac{1}{2}$  skor maksimal. Berdasarkan hasil wawancara terhadap siswa mereka mengatakan

bahwa guru telah melibatkan siswa dalam proses pembelajaran misalnya dengan memberikan bimbingan pada materi yang belum dimengerti, bertanya kesulitan yang dialami siswa, dan memberikan semangat kepada siswa yang mengalami kesulitan atau hasil belajarnya rendah.

Guru yakin dapat melibatkan siswa dalam proses pembelajaran, membuat siswa percaya akan kemampuannya sendiri, dan mampu melakukan penilaian hasil belajar siswa sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa. *Self-efficacy* ini disertai dengan memberikan dukungan melalui perkataan bahwa mereka dapat melakukan pekerjaan sekolah dengan baik. Guru yakin dapat memberikan motivasi kepada siswa yang menunjukkan minat yang rendah dan dapat membantu orang tua siswa merasa percaya bahwa anak-anak mereka melakukan tugas sekolah. Guru melakukan kerjasama dan komunikasi yang baik terhadap orang tua siswa. Guru yakin dapat meningkatkan pemahaman siswa yang rendah dengan cara memberikan penjelasan yang mudah dimengerti. Selain itu, guru yakin dapat melakukan pendekatan pada siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar agar mengetahui kesulitan siswa. Sedangkan guru ragu-ragu dalam membantu siswa berpikir kritis tentang materi yang sedang dipelajari dan ragu-ragu dapat menumbuhkan kreatifitas siswa dalam pembelajaran. Hal ini diungkapkan bahwa pada dimensi keterlibatan siswa seorang guru merasa ragu akan kemampuannya dalam membuat siswa berpikir kritis dan kreatif karena sebagian besar siswa memiliki minat yang rendah, bersifat pasif dan takut dalam mengemukakan pendapat atau bertanya.

Hubungan antara *self-efficacy* guru pada dimensi keterlibatan siswa dan hasil belajar kimia siswa kelas X SMA se-Kecamatan Sungai Ambawang dapat diketahui dari Tabel 3. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *self-efficacy* guru pada dimensi keterlibatan siswa dengan hasil belajar kimia siswa kelas X SMA se-Kecamatan Sungai Ambawang. Hal ini terlihat dari nilai koefisien korelasi yang bertanda positif. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa apabila *self-efficacy* guru pada dimensi keterlibatan siswa tinggi maka akan meningkatkan hasil belajar kimia siswa. Nilai probabilitas  $Sig < 0,05$  yang menyatakan hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* guru pada dimensi keterlibatan siswa dan hasil belajar kimia kelas X SMA se-Kecamatan Sungai Ambawang. Selain itu, terdapat hubungan (korelasi) yang kuat antara *self-efficacy* guru kimia pada strategi instruksional dan hasil belajar kimia siswa kelas X SMA se-Kecamatan Sungai Ambawang yang ditunjukkan oleh nilai korelasi sebesar 0,900.

*Self-efficacy* guru pada dimensi keterlibatan siswa mengacu pada keyakinan akan kemampuan diri dalam menangani hal-hal yang terkait dengan siswa seperti memotivasi dan membantu siswa memahami pelajaran. Menurut Bandura, 1977 (dalam Moran & Hoy, 2001) bahwa efikasi diri guru adalah keyakinan seorang guru akan kemampuannya untuk mencapai hasil yang diinginkan dari keterlibatan siswa dalam proses belajar, bahkan diantara siswa yang mungkin sulit atau tidak memiliki motivasi untuk belajar. Dengan demikian, keyakinan seorang guru akan kemampuannya dalam melibatkan seluruh siswa dalam proses belajar akan mempengaruhi hasil belajar siswa.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Seluruh guru kimia kelas X SMA se-Kecamatan Sungai Ambawang memiliki *self-efficacy* dengan kategori tinggi pada seluruh dimensi *self-efficacy*, manajemen kelas, strategi instruksional, dan keterlibatan siswa, 2) Sebagian besar tingkat kemampuan belajar kimia siswa kelas X SMA se-Kecamatan Sungai Ambawang berada pada kategori cukup yaitu sebesar 58,23% dan 54,30%, 3) Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *self-efficacy* guru kimia kelas X dengan hasil belajar kimia siswa kelas X SMA se-Kecamatan Sungai Ambawang yang ditunjukkan dari nilai koefisien korelasi bertanda positif untuk *self-efficacy* seluruh dimensi, manajemen kelas, strategi instruksional, dan keterlibatan siswa berturut-turut 0,900; 0,975; 0,949; 0,900 dan nilai *Sig* < 0,05.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian diberikan beberapa saran sebagai berikut : 1) Bagi guru sebaiknya dalam proses pembelajaran harus memiliki keyakinan akan kemampuannya (*self-efficacy*) yang tinggi disertai dengan upaya untuk meningkatkan dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan yaitu keberhasilan peserta didik, 2) Dilakukan kegiatan pendampingan pembelajaran dengan rekan guru sejawat untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan proses pembelajaran dan dilakukan kegiatan supervisi secara berkala oleh kepala sekolah atau pengawas, 3) Bagi siswa terus belajar dan berlatih khususnya dalam pembelajaran kimia agar mampu meningkatkan hasil belajarnya.

## DAFTAR RUJUKAN

- Ashton, P. T. & Webb, R. B. (1986). **Making a difference: Teachers sense of efficacy and student achievement**. New York: Longman.
- Andiny, L. (2008). **Perbedaan Self-Efficacy Antara Guru SMA 'Plus' Dan Guru SMA Non 'Plus'**. Skripsi. Depok: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Feist, Jess dan Gregory J Feist. (2008). **Theories of Personality Edisi Keenam**. (Penerjemah: Yudi Susanto). Yogyakarta: Erlangga.
- Goddard, R.D & Hoy. (2000). *Collective Teacher Efficacy: it's Meaning, Measure, and Impact on Student Achievement*. **Journal of Research Educational**. 37: 479-507.
- Guskey, T.R. (1988). *Teacher Efficacy, Self-Concept, and Attitudes Toward Implementation of Instructional Innovation*. **Journal Teaching and Teacher Education**. 4: 63- 69.
- Jumari, dkk. (2013). Pengaruh Budaya Organisasi, Efikasi Diri dan Kepuasan Kerja Terhadap Kinerja Mengajar Guru SMK Negeri Kecamatan Denpasar Selatan. **Jurnal Program Studi Administrasi Pendidikan**. Vol. 4.
- Moran, Megan Tschannen and Hoy, Anita Woolfolk. (2001). *Teacher Efficacy: Capturing An Elusive Construct*. **Journal Teaching and Teacher Education**. pp. 783-805.

- Ormrod, Jeanne Ellis. (2008). **Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang Jilid 2**. (Penerjemah: Amitya Kumara). Jakarta: Erlangga.
- Pandu, Yudha. (Editor). (2008). **Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen**. Jakarta: Indonesia Legal Centerpublishing.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005. **Tentang Standar Nasional Pendidikan**. (Online). (<http://www.fti.itb.ac.id/wp-content/uploads/2015/06/pp-19-tahun-2005-tentang-Standar-Pendidikan-Nasional.html>, dikunjungi 5 Februari 2015).
- Renmin, Y.E. (2002). **The effects of teacher characteristics, beliefs, relationswith students, and in-service education on student scienceachievement**. Unpublished Dissertation. Texas: Technology University.
- Santrock, John W. (2007). **Perkembangan Anak, Edisi ke-11 Jilid 1**. (Penerjemah: M. Rahmawati dan A. Kuswanti). Jakarta: Erlangga.
- Slameto. (2010). **Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya**. Jakarta: PT. Raja Wali Press.
- Sudjana, Nana. (2008). **Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar**. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Yuliani, A. E. (2013). **Kontribusi Efikasi Guru Terhadap Minat dan Sikap Siswa di SMA Negeri Kabupaten Pandeglang**. Skripsi. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.